

HUBUNGAN ANTARA KEBUTUHAN RASA AMAN DENGAN PARTISIPASI POLITIK PADA KADER PARTAI

K. Desi Suprapti¹
Fuad Nashori²

^{1,2} Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII

Abstract. *This research is intended to test the relation between safeness by participating politic to the member of Partai Keadilan Sejahtera. The first hypothesis set forth is that there is a negative relationship between safeness by participating politic to the member of Partai Keadilan Sejahtera. The higher the need of safety the lesser the political participation. The subject of this research is a university student participating a program held by the Partai Keadilan Sejahtera in the District of Ngemplak, Sleman, Yogyakarta. The student joins a halaqoh (religious gathering) and is active in participating the programs held by the halaqoh in a routine of once a week and has been in the halaqoh for no less than three months. The technique in taking the research subject is sampling area using the purposive sample type. And measurement used is the Nu'man measurement 2001. Whereas the variable of safety need is made by the researcher. The analysis data method in the research uses the SPSS 10 program for Windows. The data analyze results using the Product Moment correlation technique by Karl Pearson shows the values $r = -0,492$ and $p = 0,000$ ($p < 0,01$) meaning that there is a significant negative relationship between the need of safety with the political participation to a member of the Partai Keadilan Sejahtera in the Ngemplak district, Sleman and thus the **hypothesis is accepted**.*

Key words: *The need of safety, political participation.*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kebutuhan rasa aman dengan partisipasi politik pada kader Partai Keadilan Sejahtera. Hipotesis awal yang diajukan adalah ada hubungan negatif antara kebutuhan rasa aman dengan partisipasi politik pada kader Partai Keadilan Sejahtera. Semakin tinggi kebutuhan rasa aman semakin rendah partisipasi politiknya. Semakin rendah kebutuhan rasa amannya semakin tinggi partisipasi politiknya. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh Partai Keadilan Sejahtera yang ada di Kecamatan Ngemplak Sleman Yogyakarta. Mahasiswa tersebut tergabung dalam halaqah dan aktif mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh halaqah secara rutin tiap sekali dalam sepekan, dan tergabung dalam halaqah minimal selama tiga bulan. Teknik pengambilan subjek penelitian yang digunakan yaitu sampling area dengan tipe sampel bertujuan (purposive sample). Adapun alat ukur yang digunakan pada variabel partisipasi politik adalah alat ukur yang dibuat oleh Nu'man (2001). Sedangkan variabel kebutuhan rasa aman alat ukur dibuat sendiri oleh peneliti. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan fasilitas program SPSS 10 for windows. Hasil analisis data dengan teknik korelasi Product Moment dari Karl Pearson menunjukkan nilai $r = -0,492$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) artinya ada hubungan negatif yang signifikan antara kebutuhan rasa aman dengan partisipasi politik pada kader Partai Keadilan Sejahtera di kecamatan Ngemplak Sleman sehingga **hipotesis diterima**.*

Kata kunci : *kebutuhan rasa aman, partisipasi politik*

K. Desi Suprapti, H. Fuad Nashori

Perkembangan politik Islam di Indonesia menjadi pusat perhatian publik. Salah satu isu yang menarik perhatian publik adalah desakan dari ormas Islam untuk penerapan syariat Islam dan amandemen pasal 29 UUD 1945. Penolakan anggota DPR terhadap amandemen pasal 29 dan keterpecahan opini masyarakat terhadap penerapan syariat Islam secara formal dianggap sebagai kegagalan politik Islam. Kegagalan politik Islam Indonesia banyak yang bercorak formalistik, sehingga banyak terjadi konflik kepentingan dan pandangan yang berbuntut pada perpecahan. Menurut Eickleman dan Pisctasori (1996), kegagalan perjuangan politik Islam disebabkan oleh tidak adanya kesesuaian antara doktrin dan aksi politik.

Ketidaksesuaian antara doktrin dan aksi politik disebabkan oleh pertama, adanya anggapan bahwa doktrin yang berupa wahyu bersifat konseptual dan universal sehingga tidak perlu penafsiran ulang. Misalnya, fenomena penolakan terhadap ide-ide barat dan *kengototan* untuk menerapkan syariat Islam secara formal. Kedua, doktrin agama tidaklah menjadi faktor penentu nomor satu dalam aksi politik. Artinya bahwa meskipun Islam menekankan pada musyawarah, keadilan dan kesejahteraan rakyat namun faktor ekonomi dan sosial kadang lebih ditonjolkan oleh aktivitas politik Islam.

Hal ini merupakan adanya pragmatisme dan oportuniste politik yang banyak menjalar pada politik Islam.

Menurut Sanit (1996) dalam Dialog Nasional yang diselenggarakan oleh Republika dan *Center for Information and Development Studies (CIDES)* di Jakarta menilai bahwa pada dua dekade terakhir kebutuhan dan tuntutan rakyat semakin meluas untuk melakukan partisipasi politik secara mandiri dan afektif. Namun kenyataannya tatanan dan sistem politik belum memungkinkan terjadi perubahan dan perkembangan masyarakat tersebut. Pertama, kekecewaan mahasiswa dan masyarakat untuk mengoreksi kelemahan pembangunan di awal tahun 1970-an sehingga mahasiswa melakukan aksi radikal yang kemudian terjadi peristiwa malari. Kedua pada Sidang Umum MPR 1978 tuntutan mahasiswa terpenuhi dengan mengubah urutan trilogi pembangunan namun operasionalnya lamban, sehingga kesenjangan sosial-ekonomi-politik antar lapisan dan golongan meningkat tajam.

Akibatnya pada tahun 1996 lahir gerakan masyarakat yang lebih radikal, karena masyarakat menuntut perubahan mendasar tentang kebijakan negara dan perubahan mendasar dalam tatanan politik dan ekonomi. Oleh karena itu partisipasi politik memerlukan wadah yang dapat berfungsi secara efektif misalkan fungsionalisasi lembaga politik

dan penguatan partisipasi politik agar mampu menembus tatanan politik yang dibangun oleh kaum elit politik.

Menurut Surbakti (1992) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku politik adalah:

- a. Lingkungan sosial politik tak langsung, seperti sistem politik, sistem ekonomi, sistem budaya dan media massa.
- b. Lingkungan sosial politik langsung, yang mempengaruhi dan membentuk kepribadian aktor. Lingkungan sosial politik langsung di antaranya adalah lingkungan keluarga, agama, sekolah, kelompok pergaulan, kondisi cuaca, keadaan ruangan, kehadiran orang lain, suasana kelompok, dan ancaman dengan segala bentuknya.
- c. Stuktur kepribadian yang tercermin dalam sikap individu.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Surbakti (1992) diketahui bahwa ancaman dalam segala bentuknya sangat mempengaruhi partisipasi politik seseorang. Sejumlah pemilihan Kepala Daerah sarat dengan kekerasan. Seperti pemilihan Kepala Daerah di NTT. Konflik internal partai pun mampu menyebabkan kekerasan. Konflik internal Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia Sumba Timur memprotes keputusan yang dikeluarkan

oleh Dewan Pimpinan Nasional partai ini. Bentuk protes massa salah satunya adalah dengan merusak kantor sekretariat Dewan Pimpinan Kabupaten Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia (Kompas, 6 Juni 2005). Dengan adanya kekerasan tersebut dalam rangka partisipasi politiknya individu menganggap bahwa rasa aman yang dimiliki menjadi terancam. Untuk menghilangkan ancaman terhadap rasa aman maka individu cenderung untuk mencari cara lain agar dapat mengatasi masalah yang berkaitan dengan rasa aman.

Partai Keadilan Sejahtera merupakan salah satu partai politik yang masih tetap intens melakukan kegiatan walaupun tidak dalam masa kampanye lagi. Hal tersebut dapat dilihat dengan tetap adanya aktivitas yang dilakukan oleh simpatisan Partai Keadilan Sejahtera seperti adanya himbauan dari DPP PKS di Jakarta pada tanggal 29 Desember 2004 agar seluruh kader atau simpatisan Partai Keadilan Sejahtera menyisihkan sebagian rezekinya untuk membantu memulihkan kondisi bangsa Indonesia yang sedang tertimpa musibah Tsunami. Bentuk partisipasi lain yang dilakukan oleh partai ini yaitu adanya himbauan untuk seluruh pengurus masjid agar menyumbangkan hasil Infaq dari sholat Jum'at selama sepekan. Kader-kader PKS dengan bersama-sama tim dari PMI, aparat keamanan dan warga

setempat membuka Posko di kantor Gubernur NAD guna untuk membantu korban yang mengalami luka-luka dan ikut mengevakuasi jenazah korban bencana. Kecuali itu bentuk partisipasi simpatisan PKS yaitu dengan mengirimkan tim relawan, bantuan makanan dan obat-obatan (www.yahoo.com).

Para simpatisan Partai Keadilan Sejahtera tetap terjaga intensitas kegiatannya karena mereka merasakan suatu kenyamanan di dalam organisasi tersebut. Para simpatisan tersebut merasakan adanya suatu kenyamanan psikologis ketika mereka tinggal di dalam organisasi tersebut ataupun ketika melakukan kegiatan. Dengan adanya suatu perasaan yang nyaman maka para simpatisan Partai Keadilan Sejahtera tetap mampu untuk mempertahankan intensitas partisipasi politiknya.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya maka tema penelitian akan menjadi menarik untuk diteliti. Hal ini sangat berhubungan dengan bagaimana suatu kondisi di mana seseorang mempunyai perasaan aman ketika melakukan suatu kegiatan terhadap tingkat intensitas seorang partisipan dalam partisipasi politiknya. Ketika seorang partisipan merasakan adanya kebutuhan rasa aman yang tinggi atau merasa tidak aman dengan lingkungan ataupun iklim organisasi di dalamnya maka intensitas partisipasi

politikny akan cenderung rendah. Kenyataan yang seperti inilah yang mampu menumbuhkan motivasi bagi penulis untuk merumuskan masalah yaitu : apakah ada hubungan antara kebutuhan rasa aman dengan partisipasi politik pada kader Partai Keadilan Sejahtera? Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut penulis melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Kebutuhan Rasa Aman dengan Partisipasi Politik pada kader Partai Keadilan Sejahtera”.

METODE PENELITIAN

Variabel dalam penelitian ini adalah, variabel tergantung yang berupa partisipasi politik dan variabel bebasnya adalah kebutuhan rasa aman.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang mengikuti kegiatan Partai Keadilan Sejahtera yang ada di DPC Ngeplak. Mahasiswa tersebut tergabung dalam halaqah dan aktif mengikuti kegiatan halaqah yang diadakan sekali dalam satu minggu. Subjek penelitian sudah tergabung dalam halaqah minimal selama 3 bulan. Dalam penelitian ini jenis kelamin tidak dibedakan.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua skala yaitu skala partisipasi politik dan skala kebutuhan rasa aman, dengan jumlah aitem untuk skala partisipasi politik berjumlah 50 aitem dan skala

kebutuhan rasa aman berjumlah 27 aitem. Data partisipasi politik ini merupakan hasil adaptasi dari skala yang disusun oleh Nu'man (2001) dengan mengungkap beberapa pola-pola partisipasi politik yang digunakan sebagai dasar penyusunan skala partisipasi politik. Adapun pola-polanya adalah kegiatan memilih, kegiatan berorganisasi, *lobbying*, mencari koneksi, dan diskusi politik. Untuk data kebutuhan rasa aman akan diungkap dengan skala kebutuhan rasa aman yang mengidentifikasi kebutuhan rasa aman sebagai kebutuhan akan privasi, respek, cinta dan penerimaan sosial serta jaminan kelangsungan kerja.

Reliabilitas akan dihitung dengan menggunakan formula koefisien *alpha*, diharapkan harga *alpha* mendekati 0.900. Koefisien validitas diharapkan mencapai angka minimal 0.300 (Nu'man, 2000).

Uji coba skala partisipasi politik dilakukan dengan cara menghitung koefisien *alpha* dengan menggunakan fasilitas *reliability analysis* dari program SPS 2000. Koefisien korelasi aitem-total aitem skala partisipasi politik ini berkisar antara 0.405 sampai 0.916. Jadi dapat disimpulkan bahwa tiap-tiap aitem cukup *ajeg* dalam mengungkap partisipasi politiknya. Koefisien

reliabilitas skala ini adalah 0.984, ini berarti bahwa skala ini secara keseluruhan cukup *ajeg* dalam mengungkap partisipasi politik (Nu'man, 2000)

Hipotesis yang diajukan yaitu ada hubungan yang negatif antara kebutuhan rasa aman dengan partisipasi politik pada kader Partai Keadilan Sejahtera. Artinya bahwa semakin tinggi kebutuhan rasa aman seseorang maka akan semakin rendah partisipasi politiknya. Sebaliknya jika semakin rendah kebutuhan rasa aman seseorang maka partisipasi politiknya akan semakin tinggi.

Metode analisis data merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengolah data yang telah terkumpul, menganalisis hasil penelitian untuk menguji kebenaran sehingga diperoleh suatu kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Teknik yang dipakai untuk menganalisis data adalah teknik *Product Moment* dari Pearson.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data-data yang diperoleh, maka hubungan antara kebutuhan rasa aman dengan partisipasi politik pada kader Partai Keadilan Sejahtera di DPC Ngemplak adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Xmin	Xmax	Mean	SD	Xmin	Xmax	Mean	SD
Partisipasi Politik	49	196	122.5	24.5	52	192	100.2	30.39
Kebutuhan Rasa Aman	21	84	52.5	10.5	21	53	34.85	7.68

Hasil penelitian yang diperoleh kemudian dibuat suatu kategori skor yang bertujuan untuk mengetahui bahwa partisipasi politik dan kebutuhan rasa aman termasuk dalam kategori tinggi, atau rendah pada tiap variabel penelitian. Menurut Hadi (1990) standar deviasi adalah suatu statistik yang digunakan untuk menggambarkan variabilitas dalam suatu distribusi maupun variabilitas beberapa distribusi.

Dalam penelitian ini peneliti menggolongkan subjek penelitian ke dalam tiga kategori diagnostik, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Kategori ini bersifat relatif sehingga dapat dibagi sesuai dengan tingkat diferensiasi yang dikehendaki, tetapi sebelumnya ditentukan dahulu batasannya berdasarkan rerata (m), satuan deviasi

(SD) dengan memperhitungkan rentang skor minimum (X Min) dan skor maksimum (X Max) teoritisnya (Azwar, 1999).

Sesuai dengan pendapat Azwar (1999), maka peneliti mengkategorikan dan menetapkan dalam tiga kategori diagnostik yaitu:

1. Tinggi dengan skor $X \geq m + 1,0 s$
2. Sedang dengan skor $m - 1,0 s \leq X < m + 1,0 s$
3. Rendah dengan skor $X < m - 1,0 s$

Keterangan:

m = rerata hipotetik

♦ = standar deviasi hipotetik

Sebaran hipotetik dari skor partisipasi politik dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Kategorisasi Variabel Partisipasi Politik

Kategori	Norma	Jumlah Subjek	Persentase
Tinggi	$X > 147$	3	4.1
Sedang	$98 < X < 147$	35	47.95
Rendah	$X < 98$	35	47.95
Jumlah		73	100

Kategori yang diperoleh pada variabel partisipasi politik untuk kategori rendah dan sedang mempunyai jumlah responden yang sama yaitu sebanyak 35 orang subjek (47,95%). Kategori tinggi hanya ada 3 subjek (4,1%) yang masuk dalam kategori ini. Dari kategori tersebut

dapat diketahui bahwa variabel partisipasi politik berada pada kategori sedang dan rendah.

Sebaran hipotetik dari skala kebutuhan rasa aman dapat dilihat pada tabel 3 adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Kategorisasi Variabel Kebutuhan Rasa Aman

Kategori	Norma	Jumlah Subjek	Persentase
Tinggi	$X > 63$	0	0
Sedang	$42 < X < 63$	15	20.55
Rendah	$X < 42$	58	79.45
Jumlah		73	100

Kategori yang diperoleh pada variabel kebutuhan rasa aman untuk kategori rendah sebanyak 58 subjek (79,45%), sedangkan untuk kategori sedang ada 15 subjek (20,55%) dan untuk kategori tinggi tidak ada. Berdasarkan kategori tersebut dapat dilihat bahwa kebutuhan rasa aman kader Partai Keadilan Sejahtera termasuk dalam

kategori rendah.

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sebaran data variabel tergantung dan variabel bebas dapat terdistribusi dengan normal atau tidak, variabel dikatakan terdistribusi secara normal apabila memenuhi syarat $p > 0,05$. Hasil uji normalitas pada

masing-masing variabel menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* yang dilakukan dengan bantuan program statistik *SPSS 10.0 For Windows*.

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dan diperoleh hasil sebaran skor partisipasi politik adalah normal ($K-S Z = 0.721$; $p = 0.677$ atau $p > 0.05$), sedangkan untuk sebarasan skor kebutuhan rasa aman adalah normal ($K-S Z = 1.248$; $p = 0.089$ atau $p > 0.05$). Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut dalam penelitian ini mempunyai sebaran skor yang normal.

Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan fasilitas *Mean Linierity*. Hasil uji linearitas dengan menggunakan *SPSS 10 for Windows* untuk variabel partisipasi politik dan kebutuhan rasa aman menunjukkan hasil bahwa kedua variabel tersebut linier ($F_{lin} = 24.740$ dengan $p = 0.000$ atau $p < 0.05$).

Analisis data untuk mengetahui hubungan antara variabel kebutuhan rasa aman dengan partisipasi politik dilakukan dengan menggunakan *parametric correlations* dari Pearson melalui program *SPSS 10 for Windows*. Hasil analisis yang dilakukan diperoleh koefisien korelasi yaitu sebesar -0.492 dengan $p = 0.000$ atau $p < 0.01$. Hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis **diterima**.

Berdasarkan pada hasil analisis dapat pula diketahui bahwa koefisien

determinasi (*R Squared*) kebutuhan rasa aman terhadap partisipasi politik adalah sebesar 24,2%.

Berdasarkan pada hasil analisis data, diketahui bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kebutuhan rasa aman dengan partisipasi politik pada kader Partai Keadilan Sejahtera di Ngemplak. Artinya bahwa semakin tinggi partisipasi politik maka semakin rendah kebutuhan rasa aman bagi kader Partai Keadilan Sejahtera dan sebaliknya semakin rendah tingkat partisipasi politik maka kebutuhan rasa aman kader Partai Keadilan Sejahtera juga semakin tinggi.

Kategori yang diperoleh pada variabel partisipasi politik untuk kategori rendah dan sedang mempunyai jumlah responden yang sama yaitu sebanyak 35 orang subjek (47,95%). Kategori tinggi hanya ada 3 subjek (4,1%) yang masuk dalam kategori ini. Dari kategori tersebut dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi politik kader Partai Keadilan Sejahtera masuk dalam kategori rendah dan sedang. Sedangkan untuk kategori yang diperoleh pada variabel kebutuhan rasa aman untuk kategori rendah sebanyak 58 subjek (79,45%), sedangkan untuk kategori sedang ada 15 subjek (20,55%) dan untuk kategori tinggi tidak ada. Berdasarkan kedua variabel, yaitu kebutuhan rasa aman dan partisipasi politik maka dapat dilihat bahwa subjek penelitian kebanyakan mempunyai kebutuhan rasa aman yang rendah

artinya bahwa subjek sebagian besar merasakan rasa aman sehingga kebutuhan rasa amannya rendah sedangkan untuk tingkat partisipasinya politik adalah rendah dan sedang.

Sumbangan efektif yang diberikan variabel kebutuhan rasa aman terhadap partisipasi politik adalah 24,2% artinya bahwa 24,2% variabel partisipasi politik disebabkan oleh kebutuhan rasa aman, sedangkan sisanya 75,8% disebabkan oleh faktor lain.

Surbakti (dalam Winahyu, 2000) menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku politik seseorang yaitu, *pertama*, lingkungan sosial politik tidak langsung seperti sistem politik, media massa, sistem budaya, dan lain-lain. *Kedua*, lingkungan politik langsung yang mempengaruhi dan membentuk kepribadian aktor seperti teman, keluarga, agama, kelas dan sebagainya; struktur kepribadian yang tercermin dalam sikap individu; sedangkan faktor sosial politik langsung berupa situasi yaitu keadaan yang mempengaruhi aktor secara langsung ketika hendak melakukan suatu kegiatan politik, seperti suasana kelompok, ancaman dan lain-lain. Suasana kelompok, ancaman akan langsung mempengaruhi seseorang dalam melakukan kegiatan politiknya. Ancaman merupakan suatu kondisi dimana seseorang merasa ada suatu kondisi yang membuat individu tersebut merasa tidak aman, sehingga individu tersebut membutuhkan rasa aman untuk

menjalankan aktivitas politiknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Schachter (Mc Celland, 1987) menyatakan bahwa individu cenderung untuk mengurangi ketegangan dengan cara meningkatkan kualitas hubungan dengan orang lain yang ada di sekitarnya. Schachter menjelaskan lebih lanjut bahwa situasi yang intim antara individu mampu mendukung dan meningkatkan rasa aman bagi salah satu atau kedua individu yang saling berinteraksi sehingga apabila seseorang menginginkan kebutuhan rasa amannya terpenuhi maka individu tersebut sedapat mungkin untuk menjauhi konflik interpersonal dan permusuhan, menjaga keanggotaan dalam kelompoknya, mendapatkan kehangatan dengan orang lain, menyesuaikan dengan standar dan nilai-nilai yang dianut dalam kelompoknya, dan sebagainya.

Tiga faktor yang mempengaruhi rasa aman seseorang yang dikemukakan oleh Noyes dan Kolb (Buana, 2001) adalah *pertama*, hubungan interpersonal yaitu hubungan individu dengan orang lain yang dapat memberi dampak baik secara positif maupun negatif. Akibat-akibat dari hubungan interpersonal dapat mempengaruhi perilaku individu, kesulitan dalam hubungan interpersonal yang akan menyebabkan sumber-sumber gangguan kepribadian seperti agresi, permusuhan, penolakan, kecemburuan, rasa bersalah, dan rasa tak aman. *Kedua*, persepsi individu

terhadap pengalaman yaitu persepsi yang ada pada tiap-tiap individu terhadap suatu peristiwa sedikit banyak akan berdampak pada aspek-aspek psikologisnya, dalam hal ini yaitu rasa aman yang dimiliki oleh seseorang. *Ketiga*, sosial dan budaya yaitu manusia sebagai makhluk sosial akan terpola secara sosial. Budaya merupakan faktor penting sehingga dapat menimbulkan bentuk-bentuk kecemasan. Kebutuhan akan lingkungan sosial, kompetisi sosial yang berlebihan, kontradiksi aturan yang dapat membuat individu mengalami frustrasi.

Rasa aman sangat diperlukan karena dengan adanya rasa aman dapat memunculkan kreativitas dan meningkatkan produktivitas seseorang (Matindas,2003). Dalam hal ini rasa aman sangat diperlukan dalam pelbagai bidang kehidupan termasuk dalam bidang politik. Sehingga rasa aman memberikan pengaruh juga terhadap tingkat partisipasi politik seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa semakin rendah kebutuhan rasa aman maka partisipasi politik seseorang akan semakin tinggi dapat berlaku pada kader partai yang lain. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap kader Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan dengan inisial A pada hari Selasa tanggal 25 April 2006 pada pukul 19.00-19.30 WIB bertempat di Yogyakarta. A

merupakan kader partai. A termasuk kelompok vokal dalam partai karena A sudah kurang lebih 20 tahun aktif dalam partai dan mempunyai andil dalam pengambilan keputusan yang dibuat oleh pemerintah. Dalam rangka partisipasi politiknya A tidak membutuhkan rasa aman lagi karena A berusaha bagaimana caranya agar aspirasi dan kepentingan dari masyarakat dapat tersampaikan kepada pemerintah. A tidak lagi mempertimbangkan rasa aman ketika menjadi aktivis partai.

Dengan adanya sarana *halaqah* maka kader Partai Keadilan Sejahtera merasakan aman ketika beraktivitas dalam partai dan kebutuhan rasa amannya rendah. Dengan demikian keutuhan anggota partai dapat terus dipertahankan.

Untuk tingkat partisipasi politik kader Partai Keadilan Sejahtera termasuk dalam kategori rendah dan sedang walaupun rasa aman sudah dipenuhi hal ini disebabkan oleh karena terdapat faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi tingkat partisipasi politik kader. Surbakti (1999) menyatakan bahwa tinggi rendahnya partisipasi seseorang dipengaruhi oleh faktor kesadaran politik dan kepercayaan terhadap pemerintah. *Pertama*, kesadaran politik terkait erat dengan hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Dalam hal ini sejauh mana minat dan perhatiannya terhadap masyarakat

dan politik di sekitar lingkungan dia berada. *Kedua*, kepercayaan terhadap pemerintah yaitu bagaimana penilaian individu terhadap pemerintah yang ada.

Haricahyono (1986) dalam menilai tingkat partisipasi politik dapat menggunakan dua tolak ukur. *Pertama*, pengetahuan dan penghayatan terhadap politik yang dimiliki oleh individu antara lain tentang hak dan kewajibannya sebagai warga negara. *Kedua*, kepercayaan masyarakat terhadap sistem politik yang berlaku yang berkaitan dengan kemampuan sistem politik dalam menjawab tuntutan-tuntutan yang wajar dari masyarakat secara memuaskan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian beserta pembahasannya yang telah dikemukakan dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan yang negatif antara kebutuhan rasa aman dan partisipasi politik pada kader Partai Keadilan Sejahtera, **diterima**. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kebutuhan rasa aman semakin tinggi partisipasi politiknya. Sumbangan efektif yang

diberikan oleh variabel kebutuhan rasa aman terhadap partisipasi politik adalah sebesar 24,2% artinya bahwa 24,2% partisipasi kader Partai Keadilan Sejahtera disebabkan oleh kebutuhan rasa aman, sedangkan sisanya sebesar 75,8% disebabkan oleh faktor lain.

SARAN

Saran lainnya adalah untuk para peneliti selanjutnya. Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti sadar bahwa ada banyak kekurangan dari teori, penyusunan skala, subjek penelitian, tahap pengolahan data, dan faktor kekurangan yang lain. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang berminat dengan tema yang sama dengan penelitian ini untuk lebih mempertimbangkan subjek penelitian, subjek penelitian hendaknya dibedakan antara yang kader dan yang merupakan simpatisan Partai Keadilan Sejahtera dengan demikian mampu untuk dibedakan tingkat partisipasi politiknya. Kecuali itu, penyempurnaan berkaitan dengan alat ukur perlu disempurnakan lagi agar memperoleh hasil yang lebih tepat dan akurat.

DAFTAR RUJUKAN

- Altman, I. (1975). *The Environmental and Social Behavior*. Belmont, California: Woodworth Publishing Company, Inc.
- Bischof, L.J. (1970). *Interpreting Personality Theories*. Second edition. New York: Harper and Row Publisher.

- Buana, D. (2001). Hubungan Pelecehan Seksual di Tempat Kerja dengan Kebutuhan Rasa Aman Karyawati. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Eickleman, D.F. dan Piscasori, J. (1996). Dilema Politik Islam. Diakses dari www.yahoo.com, 12/09/2005.
- Hadi, S. (2000). *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hall, C.S. dan Lindzey, G. (1970). *Theories of Personality*. Second Edition. New York: John Wiley and Sons.
- Harichayono, C. (1986). *Ilmu Politik dan Perspektifnya*. Yogyakarta: YP2LPM.
- Huntington, S. dan Nelson, J. (1994). *Partisipasi Politik di Negara Berkembang*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kompas, 6 Juni 2005. Pilkada di NTT, Kekerasan Sudah Di Ambang Pintu. [http: yahoo.com](http://yahoo.com). 12/09/2005.
- Korchin, S.J. (1976). *Moderen Clinical Psychology*. New York: Basic Books.
- Maslow, A.H. (1970). *Motivation and Personality*. Second Edition. New York: Harper and Row Publisher.
- Mc Clelland, D.C. (1987). *Human Motivation*. New York: Cambridge University Press.
- Nu'man, T.M. (2000). Peran Jenis dan Partipasi Politik. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.
- Rais, M.A. (2000). *Tarbiyah Siyasiyah: Pendidikan Politik Menurut Ikhwanul Muslimin*. Yogyakarta: Era Intermedia.
- Sanit, A. 1996. Partisipasi Politik Perlu Ditingkatkan. Diakses dari www.republika.co.id, 12/09/2005.
- Sullivan, H.S. (1956). *The Conception of Modern Psychiatry*. New York: WW Norton and Company.
- Surbakti, R. (1992). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo.
- Winahyu, P. (2000). Hubungan antara Persepsi terhadap Kesetaraan Jender dengan Partipasi Politik Perempuan Anggota Partai. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.